

GOVERNMENT AND CASE DALAM BAHASA SASAK: KAJIAN TATA BAHASA MODEL GOVERNMENT AND BINDING THEORY

Khairul Paridi¹, Moch. Asyhar², Ratna Yulida Ashriany³, Rahmad Hidayat⁴

^{1, 2, 3, 4}FKIP Universitas Mataram

Alamat korespondensi : khairul_paridi@unram.ac.id

Abstrak: Dalam Bahasa Sasak terdapat dua jenis pronominal: *pertama*, pronominal yang berbentuk leksem (*unbound*), contohnya: *aku* 'saya', *ie* 'dia', *ite* 'kita', *kemi* 'kami', dan *side* 'anda'; *kedua* adalah bentuk pronominal yang mirip dengan klitik. Penanda *INFL* dalam BS adalah modal dan aspek. Pronominal terikat BS hampir sama dengan kasus genetif (*genetive case*) bahasa Inggris. Dalam teori *government*, argumen yang berada di luar *VP* tidak mendapatkan *Case* dari *head*-nya, karena tidak bisa di-*govern* secara langsung oleh verba tersebut. Dapat diprediksi bahwa penanda *case* itu adalah *AGR -ne*, karena penanda tersebut *agree* dengan *NP* subjek dan secara struktural posisi *ne* itu lebih dekat dengan *NP* subjek. Selain itu, keberadaannya dapat mengganti posisi subjek *NP* dalam klausa *finite* (*finite clause*).

Key word: Bahasa Sasak, *Government and Case*, *Government and Binding Theory Model*

GOVERNMENT AND CASE IN SASAK LANGUAGE: A GRAMMAR STUDY OF THE GOVERNMENT AND BINDING THEORY MODEL

Abstract: In Sasak Language there are two many pronominal: the first, lexem pronominal (*unbound*): *aku* 'me', *ie* 'he/she', *ite* 'we', and *side* 'you'; the second, pronominal form in SL similar with clitic. In SL *INFL* is modal and aspect. Bound pronominal in SL similar with genetive case in Inggris language. Government and Case Theory, the argument is out of *VP* and cannot *Case* from head. That is way, the *INFL* cannot direct govern the verb. SL data can predict that sign case is *AGR -ne*, because the *ne* element is agree with *NP* subject and the structural position *ne* the nearer with *NP* subject, and position *ne* can change *NP* subject in finite clause.

Key word: Sasak Language, *Government and Case*, *Government and Binding Theory Model*

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap bahasa Sasak sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, antara lain: (1) "Peta Dialek Bahasa Sasak" (Teeuw, dalam Susiati & Iye, 2018), (2) "Sistem Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak" (Thoir dkk. dalam Tika, 2015), (3) "Morfologi Kata Kerja Bahasa Sasak" (Thoir dkk. dalam Tika, 2015), (4) "Pronomina Bahasa Sasak" (Wulandari, 2019), (5) "Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sasak Umum" (Sirulhaq, 2012). Hasil penelitian yang disebutkan di atas, menggunakan acuan teori srtruktural. Penelitian yang menggunakan acuan teori Generatif Transformasi

sangatlah terbatas. Misalnya, (1) “Fonologi Generatif Bahasa Sasak” (Suparwa dalam Setiawan et al., 2023), (2) “Kalimat Tunggal Bahasa Sasak” (Wilian, 2006). Penelitian yang disebutkan pada bagian ke-2 itu menggunakan acuan model *Extended Standard Theory* (Nemesio, 2015). Penelitian yang menggunakan acuan teori Generatif Transformasi model *Government and Binding (GB)*, adalah hasil penelitian tentang “Struktur Frase Bahasa Sasak: Sebuah Kajian Berdasarkan Teori *X-bar*” (Paridi, dalam Ilmi & Loren, 2019)). Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa: (a) teori *X-bar* cukup memadai untuk menggambarkan struktur frase bahasa Sasak walaupun masih terdapat sistem afiks yang mem-*block* terjadinya *WH-Movement*, (b) semua frase bahasa Sasak mengikuti format *X-bar* (c) sistem *INFL* dan sistem *AGR* dalam bahasa Sasak. Sistem tersebut memang sangat berbeda dengan sistem yang dimiliki bahasa Inggris tempat uji coba teori *GB*. Dengan hasil temuan tersebut, disarankan perlu adanya berbagai kajian lanjutan terhadap berbagai unsur kebahasaan bahasa Sasak dan bahasa-bahasa Nusantara pada umumnya. Dalam penelitian ini, unsur kebahasaan bahasa Sasak yang akan dikaji adalah sistem pronomina personanya.

Masalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: kategori apakah yang dapat dijadikan sebagai *INFL* dan *AGR* dalam Bahasa Sasak?; apakah kategori *INFL* dan *AGR* dalam bahasa Sasak dapat dijadikan sebagai penanda kasus (*case assigner*) dan penguasa (*governor*) dalam klausa sederhana bahasa Sasak?; dari manakah arah *Case* yang diberikan pada *NP* subjek dalam bahasa Sasak?

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil yang memadai, maka ada dua metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yakni: (a) metode linguistik lapangan (b) metode kepustakaan.

Dalam pelaksanaan metode linguistik lapangan maka akan direkam ekspresi-ekspresi yang terucapkan sewaktu orang sedang berbicara, atau ekspresi yang tertuang dalam bahasa tulis; yang kedua berkaitan dengan data yang didapatkan melalui data introspeksi (*introspective data*), yaitu data yang diperoleh dari proses rekonstruksi oleh peneliti bahasa itu sendiri (Mu'adz, 1995: 4).

Sedang untuk menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode distribusional dengan sejumlah tekniknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bahasa Sasak yang selanjutnya disingkat (BS) terdapat dua jenis pronominal: *pertama*, pronominal yang berbentuk leksem (*unbound*). Pronominal jenis pertama ini terdiri atas unsur: *aku* ‘saya’, *ie* ‘dia’, *ite* ‘kita’, *kemi* ‘kami’, dan *side* ‘anda’; *kedua* adalah bentuk pronominal yang mirip dengan klitik. Keberadaan jenis pronominal ini selalu saling menyisihkan dengan bentuk klitik. Secara semantis bentuk ini dapat

berdiri sendiri dan dapat menggantikan posisi *NP* subjek, sedangkan bentuk klitik tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa menggantikan posisi *NP* subjek dalam kalimat.

Dalam penelitian Paridi disebutkan bahwa kategori pronominal seperti *-ku* 'saya/aku', *-ne* 'dia', /mereka' (laki-laki, wanita), *-te* 'kita' (laki-laki, wanita), *-me?* 'kamu' (laki-laki), *-bi* 'kamu' (wanita); berbeda dengan penanda *-ku* 'saya/aku', *-ne* 'dia', /mereka' (laki-laki, wanita), *-te* 'kita' (laki-laki, wanita), *-me?* 'kamu' (laki-laki), *-bi* 'kamu' (wanita) yang berfungsi sebagai klitik. Untuk selanjutnya, penanda tersebut diprediksi sebagai penanda *AGR* dalam klausa *finite*. Prediksi ini disokong data-data yang akan diuraikan dalam pembahasan.

Unsur pronominal terikat (*bound*) ini bisa mengikuti *NP* subjek, dan bentuknya harus sesuai (*agree*) dengan *NP* yang dilekatinya. Keberadaan pronominal ini hampir sama dengan bentuk klitik bahasa Indonesia dan *agreement marker* dalam bahasa Inggris yang memiliki kasus genitif (*genative case*). Untuk membedakan apakah bentuk-bentuk di atas berfungsi sebagai pronominal, atau sebagai klitik, keberadaannya dapat dicek dari unsur semantik *NP* subjek yang diikutinya. Jika *NP* yang diikuti *NP* yang menyatakan makna kepemilikan, bentuk tersebut termasuk bentuk klitik dan keberadaannya tidak dapat mengganti posisi *NP* subjek. Berbeda dengan pronominal jenis kedua yang bisa mengganti posisi *NP* subjek dan secara semantik tidak menyatakan makna kepemilikan. Keberadaan bentuk ini dari segi relasi gramatikal dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Perhatikanlah bentuk klitik yang diikat (*bounded*) dalam *NP* di bawah ini dan menyatakan arti kepemilikan.

- | | | |
|-----|--------------------|--------------------------|
| (9) | <i>bangket-ne</i> | = sawahnya (dia, mereka) |
| | <i>bangket-ku</i> | = sawah saya |
| | <i>bangket-me?</i> | = sawahmu (laki-laki) |
| | <i>bangket-bi</i> | = sawahmu (wanita) |
| | <i>bangket-te</i> | = sawah kita |

Untuk dapat melihat perbedaan yang jelas antara pronominal bebas (*unbound*), dan pronominal terikat (*bound*), dan klitik BS. Perhatikan kalimat dasar (*Basic sentence*) BS dalam pembahasan.

a. Kalimat Dasar (*Basic Sentence*)

Kalimat dasar BS bisa dibentuk dengan pola struktur: (*NP+NP*), (*NP+VP*), (*NP+AP*), dan (*NP+PP*). Pola struktur (*NP*) - (*NP*); dan (*NP*) - (*PP*) yang berfungsi sebagai predikat, contohnya adalah...

- | | | |
|-----|-------------|-----------------|
| 10. | <i>Ameq</i> | <i>pedagang</i> |
| | 'Ayah | pedagang'. |
| | <i>NP</i> | <i>NP</i> |

Subjek kalimat di atas adalah *NP ameq* dan predikatnya adalah *NP pedagang*. Dengan struktur demikian ini, maka *NP* subjek tidak dapat diganti dengan pronominal dan klitik seperti yang terdapat pada kalimat, (11b), (11d) dan (11e) di bawah ini.

- (11) a. *Ineq* *-ne* *lalo*
 NP subjek pron predikat
 Ibu pergi
- b.* *Adi?* *-ne* *pegawe*
 NP subjek *Cl.* *NP* predikat
 Adik pegawai
- c. *Ne* *lalo*
 Pron *V-Int.*
- d.* *Ne* *guru*
 pron.dia guru
- e.* *Ne* *le?* *bangket*
 pron Subjek *PP* pred. di sawah
- f. *Ne* *begawean* *leq* *bangket*
 Pron bekerja di sawah

Berbeda jika kalimat dasar dibentuk dari subjek kalimat yang berkategori pronominal yang berbentuk leksem, fungsi predikat dapat diisi dengan kategori *verb phrase (VP)* atau *adjective phrase (AP)*. Semua jenis kategori tersebut, yakni leksem pronominal dan pronominal terikat dapat mengisi posisi subjek kalimat. Periksa pula contoh kalimat (12) di bawah ini.

- (12) a. *Ine?* *lalo.*
 NP subj. *V-Int.*
 Ibu pergi.
- b. *Nie/le* *lelah*
 Subj.pron Aj.lelah
 Dia Lelah

- c. *Ne/le* *sakit*
 Subj. Pron Ajek.predikat
 Dia sakit
- d. *Nie/le* *le?* *bangket*
 Subj.Pron. PP.di sawah

Kalimat dasar (11) sampai (12) dapat pula diperluas dengan unsur lain. Perhatikan kalimat (13) yang menampakkan unsur klitik yang dapat mengikuti leksem pronominal, seolah-olah unsur tersebut berperilaku seperti klitik pada umumnya (13a). Tetapi, jika dicermati pada dasarnya unsur tersebut adalah pronominal terikat (*bound*), karena keberadaannya dalam kalimat bisa mengganti leksem pronominal yang dapat berdiri sendiri sebagai subjek. Berbeda dengan contoh (13c) yang merupakan contoh klitik dan maknanya menyatakan makna kepemilikan. Periksalah contoh kalimat (13) di bawah ini.

- (13) a. *Ine?* *-ne* *lalo*
 Ibu pron pergi
 Ibu pergi
- b. *Ne* *lalo*
 pron pergi
 Dia pergi
- c. *Ine* *ne* *lalo.*
 ibu *cl.-nya* pergi

Dari contoh kalimat (13) di atas, keberadaan pronominal terikat BS hampir sama dengan kasus genetif (*genetive case*) bahasa Inggris, tetapi bentuk tersebut akan berbeda jika tidak menyatakan makna kepemilikan, dan kehadirannya dapat pula berdiri sendiri dalam kalimat. Untuk dapat melihat perbedaan kedua bentuk tersebut, periksalah contoh kalimat dasar yang diperluas dengan unsur lain dalam kalimat (14) berikut ini.

14. a. *Gen* *-ne* *lalo*
 Asp. pron pergi
 Dia akan pergi
- b. *Ine?* *gen* *-ne* *njual* *bangket-ne.*
 Ibu Asp pron menjual sawah Cl.nya
 Ibu akan menjual sawahnya

- c. *Aku gen -ku njual bangket-ku*
 Pron Asp pron menjual sawah Cl.
 Saya akan menjual sawah saya
- d. *Ame -ne gen -ne njual bangket -ne*
 Ayah cl.nya akan pron.dia menjual sawah cl
 Ayahnya akan menjual sawahnya

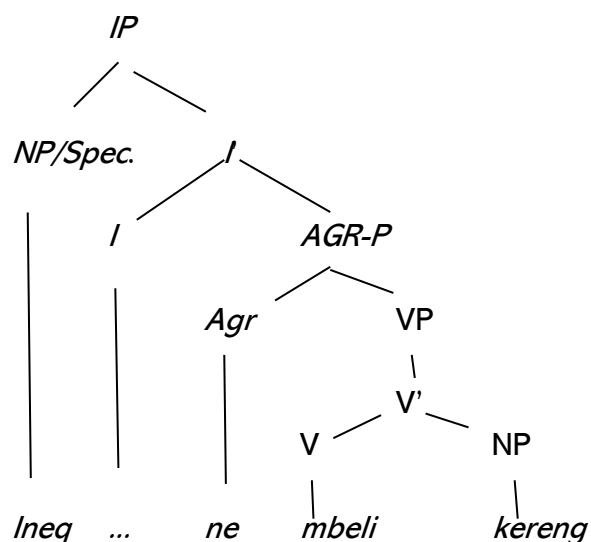
Untuk memahami penjelasan tersebut di atas, perhatikan uraian contoh klausa dalam bahasa Sasak di bawah ini.

- (15) *Ineq ne mbeli kereng sino*
 Ibu dia membeli kain itu
 Ibu membeli kain itu

Dari contoh (15) di atas, dapat dilihat bahwa verba *mbeli* 'membeli' dalam bahasa Sasak mengharuskan dua partisipan, yaitu *Ineq* 'ibu' dan *kereng* 'kain'. Kedua partisipan tersebut adalah argumen. Representasi kalimat (15) adalah sebagai berikut.

- (16) a. *Ineq ne mbeli kereng sino*
 b.? *Ineq mbeli ne kereng sino*
 c. *Ineq ne mbeli kereng sino*

Representasi kalimat (16a) adalah



Representasi kalimat di atas memperlihatkan bahwa *NP Ineq* di bawah dominasi *Spec. IP* karena posisinya menempati posisi subjek. Posisi *Ineq* sebagai subjek, secara

struktural keberadaannya di luar *VP*, karena tidak berada di bawah dominasi *VP*, sedangkan argumen internalnya adalah *kereng*, karena posisinya berada di dalam dominasi *VP*. Dilihat dari kriteria *theta* tersebut, maka *NP Ineq* diberi peran *theta AGENT*, sedangkan *NP kereng* mendapat peran *theta PATIENT*.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori *government* bahwa argumen yang berada di luar *VP* tidak mendapatkan *Case* dari *head*-nya, karena tidak bisa di-*govern* secara langsung oleh verba tersebut. Karena itu, verba *mbeli* sebagai *head VP* pada klausa *Ineq ne mbeli kereng* tidak dapat memberikan *Case* pada *NP Ineq*. Jadi, *NP Ineq* hanya dapat menerima peran *theta*, yaitu sebagai *AGENT*.

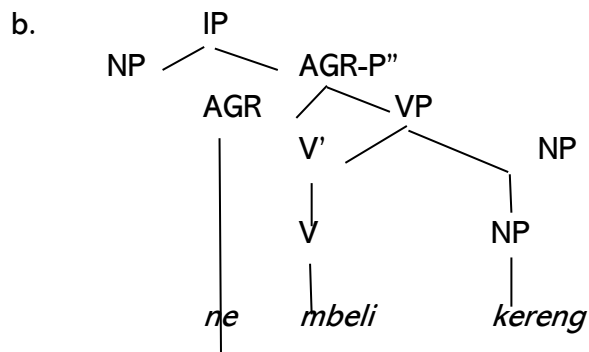
Sesuai dengan penjelasan teori *Government*, bahwa suatu *NP* yang berada dalam suatu konfigurasi struktural sebagai *NP* subjek, memerlukan penanda kategori *INFL* yang dapat memberikannya *Case*, kalau tidak, kalimatnya menjadi tidak berterima atau kurang berterima, seperti pada contoh (16b). Oleh karenanya, untuk dapat berterima *Case* diperlukan suatu penanda kategori yang dapat memberikannya *Case* seperti yang terjadi pada contoh *INFL* atau *AGR* dalam bahasa Inggris. *INFL* dan *AGR* dalam bahasa Inggris adalah kategori yang dapat berfungsi sebagai *Case*. Dengan demikian, data-data yang dikemukakan diharapkan sesuai dengan prediksi teori Kasus (*Case theory*). Yang menjadi pertanyaan adalah, penanda apakah yang layak menjadi *Case* dalam BS ?

Dari contoh data BS sebelumnya, diprediksi bahwa penanda *case* itu adalah *AGR -ne*, dengan alasan bahwa penanda tersebut *agree* dengan *NP* subjek dan secara struktural posisi *ne* itu lebih dekat dengan *NP* subjek *Ineq*. Selain itu, keberadaannya dapat mengganti posisi subjek *NP Ineq* dalam suatu klausa *finite (finite clause)*. Perhatikan kalimat di bawah ini

- (17) a. *Ineq ne mbeli kereng.*
Ibu pron membeli sarung
- b. *Ne mbeli kereng.*
pron membeli sarung

Tampak bahwa *NP* subjek *Ineq* dalam BS dapat di-*drop* (lihat kalimat 17b). Untuk mengantisipasi keberterimaan kalimat tersebut, keberadaan *AGR ne* bergeser mengisi posisi *NP* subjek *Ineq*. Jika kalimat di atas direpresentasikan dalam diagram pohon, *NP Ineq* berada di bawah dominasi *NP* subjek, sedang posisi *ne* berada di bawah dominasi *AGR* seperti yang terlihat dalam kalimat (17b). Perhatikan diagram pohon di bawah ini.

- (18) a. *Ne mbeli kereng.*



(19) *Ineq- ne mbeli kereng sino.*

(20) *Kereng sino tebeli.*

Perhatikan pula kalimat (19), Verba *mbeli* pada contoh tersebut mengharuskan dua partisipan, yaitu *NP Ineq* dan *NP kereng*. Kedua partisipan tersebut disebut argumen. Sedangkan, pada contoh (20) verba pasif *tebeli* 'dibeli' memiliki satu argumen yaitu *NP kereng* yang menempati posisi *NP* subjek. Sedangkan, pada kalimat (19) posisi *NP kereng sino* menempati posisi *NP* objek.

Untuk menjelaskan posisinya pada level *S-structure* teori GB menjelaskannya melalui teori Kasus (*Case theory*).

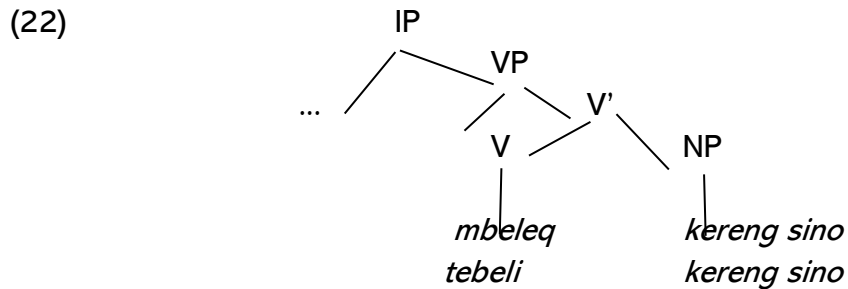
Dalam teori Kasus seperti yang dijelaskan sebelumnya dikatakan bahwa setiap argumen yang hadir secara fonetis harus mendapatkan kasus abstrak (*Abstract case*). Karenanya, jika tidak mendapatkan kasus, hasilnya tidak akan berterima. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kasus dari *INFL* atau *AGR*, *NP kereng sino* harus pindah ke posisi yang memungkinkannya dapat menerima kasus dari *head*-nya, dalam hal ini ia harus pindah ke posisi *NP* subjek, karena pada posisi ini *NP* argumen seperti *Ineq* dapat menerima kasus nominatif dari *INFL*. Jika tidak pindah, kata kerja pasif seperti *tebeli* 'dibeli' seperti halnya verba Ergatif tidak dapat memberi kasus nominatif pada objeknya sehingga hal ini memotivasinya untuk pindah ke posisi subjek. Jika *NP* objek *kereng sino* tidak pindah, maka diprediksi kalimat itu tidak berterima dalam BS. Sedangkan, jika ia (*NP kereng sino*) pindah maka ia mendapat kasus dari verba *tebeli* 'dibeli'. Kata kerja *tebeli* termasuk verba pasif. Konsekwensi lain jika *NP kereng sino* tidak pindah, maka prinsip *Case theory* dilanggar. Perhatikan contoh (19) di bawah.

(21) * *Mbeli kereng sino.*
 membeli kain itu.

Untuk itu, seperti yang ditawarkan UTAH, maka, kata *mbeli* (bentuk aktif) dan *tebeli* (bentuk pasif) memiliki hubungan tematis yang sama, terutama yang berkaitan dengan argumen internalnya. Kedua verba itu sama-sama memberikan peran *PATIENT* kepada

argumen *NP kereng sino*. Karenanya, kedua *VP* kalimat di atas sama-sama memiliki *D-structure* yang sama.

Jika digambarkan dengan diagram pohon, maka posisi *NP kereng sino* pada (21) tetap di bawah *NP objek* seperti yang terlihat pada representasi diagram di bawah



Perbedaan kedua kalimat di atas terletak pada properti masing-masing verba yang berfungsi sebagai pemberi kasus (*case assigner*) pada objeknya. Verba *tebeli* 'dibeli' termasuk kategori verba pasif seperti juga verba ergatif, bukan verba intransitif karena memiliki objek. Akan tetapi, berbeda dengan verba *mbeli* 'membeli', verba ini sama dengan verba intransitif, yaitu sama-sama tidak bisa memberikan kasus pada *NP* objek. Untuk itu, *NP* objek harus pindah ke posisi yang memungkinkannya menerima kasus (*case*) yaitu ke posisi subjek. Jika tidak pindah, maka konstruksinya menjadi tidak berterima. Untuk itu, suatu argumen dapat menerima kasus (*case*) jika ia berada di dalam posisi yang bisa di-*govern* oleh *head* yang menjadi *case assigner*, yaitu apabila argumen tersebut berada pada konfigurasi struktural tertentu yang relatif dekat dengan *head*-nya.

Selain *AGR*, katagori apakah yang dapat berperilaku sebagai *case assigner* dalam bahasa Sasak. Perhatikan juga perluasan kalimat sebelumnya yang ditulis ulang dalam contoh (22) di bawah ini

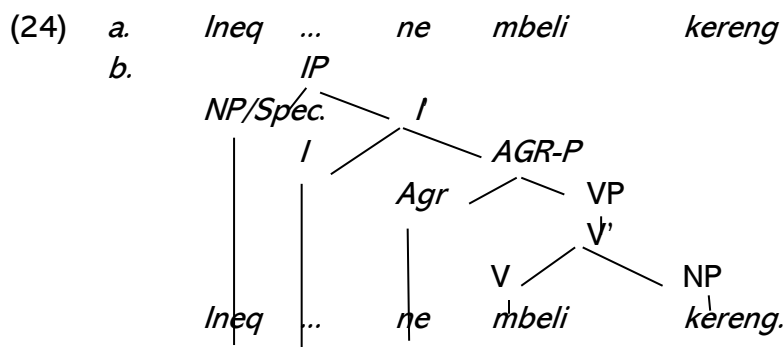
(23) *Ine? Gen mbeli kereng.*
 Ibu akan.Asp membeli sarung
 Ibu akan membeli kain

Apabila contoh di atas dicermati, terutama yang berkaitan dengan *V (verba) mbeli* 'membeli' dan *N (Noun) kereng* dapat dikatakan bahwa *mbeli* meng-*govern* *NP kereng* 'kain' yang menjadi objek kalimat, karena verba tersebut berfungsi sebagai inti (*head*). Namun, verba tersebut tidak dapat langsung meng-*govern* *NP Ineq* 'Ibu' karena *NP* tersebut berada di luar *VP* tersebut.

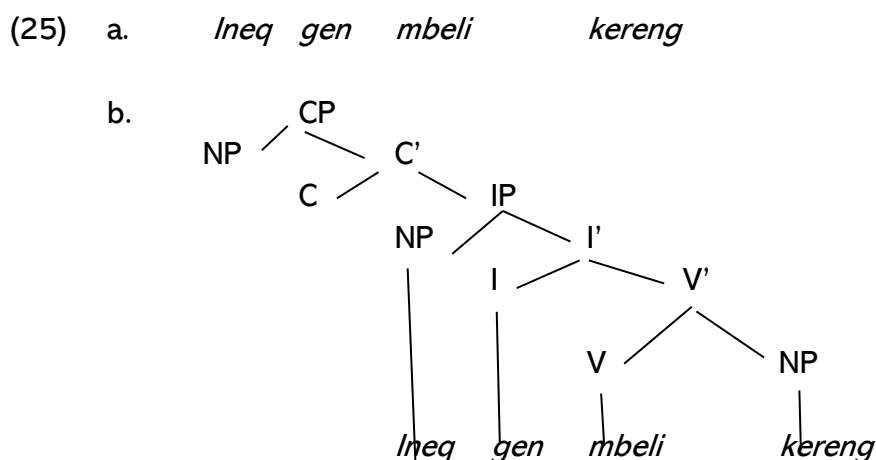
Sesuai dengan penjelasan teori kasus (*Case theory*) bahwa setiap *NP* yang tampak harus mendapatkan penanda kasus (*case assignment*) dari *INFL*, *V* dan *P* yaitu proyeksi maksimal yang membawahi *head*, juga membawahi argumen tersebut dan untuk mendapatkan kasus, posisi argumen harus cukup dekat dengan *head* yang

berfungsi sebagai *case assigner* tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah, kategori apakah yang layak menjadi *case assigner* dalam kalimat di atas

Dari contoh-contoh yang dikemukakan sebelumnya diketahui bahwa kehadiran pronominal terikat pada leksem pronominal hubungannya cukup dekat dengan *NP* subjek, dengan demikian cukup beralasan untuk menyatakan bahwa kategori *AGR-ne* diprediksi sebagai pemberi kasus (*case assigner*). Berdasarkan penjelasan tersebut, pronominal BS diprediksi sebagai kategori penanda *Case* dan karena keberadaan kategori itu berada di bawah simpul (*node*) *AGR* yang memberi *Case* pada *NP* subjek. Periksa diagram pohon yang menggambarkan representasi *AGR* penanda *Case* pada klausa sederhana BS di bawah ini



Periksa pula diagram pohon yang menggambarkan representasi *INFL* sebagai penanda *Case* pada klausa sederhana BS di bawah ini.



Pada contoh (25) di atas, verba *mbeli* 'membeli' tidak langsung dapat meng-*govern* *NP* subjek *Ineq* karena itu dia memerlukan penanda *Agr- ne* sebagai kategori

yang dapat meng-*govern NP* tersebut dengan demikian penanda *ne* itu juga sebagai pemberi *Case* pada *NP* tersebut.

Pada contoh (25) di atas verba *mbeli* 'membeli' tidak langsung dapat meng-*govern NP* subjek *Ineq* karena itu dia memerlukan penanda *Asp-gen* sebagai kategori yang dapat meng-*govern NP* tersebut dengan demikian penanda *Asp. gen* itu juga sebagai pemberi *Case* pada *NP* tersebut.

PENUTUP

Dari analisis data di atas, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut : Dalam BS terdapat dua jenis pronominal: *pertama*, pronominal yang berbentuk leksem (*unbound*). Pronominal jenis pertama ini terdiri atas unsur : *aku* 'saya', *ie* 'dia', *ite* 'kita', *kemi* 'kami', dan *side* 'anda'; *kedua* adalah bentuk pronominal yang mirip dengan klitik. Penanda *INFL* dalam BS adalah modal dan aspek. Pronominal terikat BS hampir sama dengan kasus genetif (*genetive case*) bahasa Inggris. Dalam teori *government*, argumen yang berada di luar *VP* tidak mendapatkan *Case* dari *head*-nya, karena tidak bisa di-*govern* secara langsung oleh verba tersebut. Data bahasa Sasak dapat diprediksi bahwa penanda *case* itu adalah *AGR-ne*, dengan alasan bahwa penanda tersebut *agree* dengan *NP* subjek dan secara struktural posisi *ne* itu lebih dekat dengan *NP* subjek. Selain itu, keberadaannya dapat mengganti posisi subjek *NP* dalam suatu klausa *finite* (*finite clause*).

Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang perlu dikemukakan untuk mendapatkan tindak lanjut tentang beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut: perlu diadakan penelitian tentang adanya karakteristik verba dalam BS secara lebih memadai; perlu diadakan penelitian tentang adanya karakteristik nomina dalam bahasa Sasak secara lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hilmi, H. S., & Loren, F. T. A. (2019). Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 53.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.625>
- Nemesio, A. (2015). *Problems of Competence , Orientation and Meaning : Reflections on ' Generative Semantics ' , ' Extended Standard Theory ' and ' Interpretive Semantics ' . January.*
- Mu'adz, H. 1995. "Struktur Frase Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Berdasarkan Teori X-Bar". (Laporan Penelitian) Pusat Penelitian Bahasa dan Kebudayaan Universitas Mataram.
- Setiawan, I., Rohana, S., Intiana, H., & Mataram, U. (2023). *KLAUSA PEMERLENGKAP DALAM BAHASA SASAK : KAJIAN TEORI TRANSFORMASI MODEL GOVERNMENT AND. 19(2)*, 45–58.
- Sirulhaq, A. (2012). Standardisasi Bahasa Sasak Dan Problem Pembelajarannya

- Standardization of Sasak Language and Its Learning Problem. *Mabasan*, 6(1), 26–30.
- Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(2), 137–151. <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.2.2018.154.137--151>
- Tika, I. K. (2015). Bahasa dan kategori sosial pada masyarakat bali, sasak, dan sumbawa: sebuah Kajian Sociolinguistik pada rumpun bahasa bagian timur melayu-polinesia barat. In *Grup Riset Pragmatik Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Udayana November 2015* (Issue November 2015). <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/e008afeb355e127f775adc7198b48bf9.pdf>
- Wilian, S. (2006). Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.245>
- Wulandari, S. W. S. (2019). Fungsi Pronomina Persona Pertama Dalam Bahasa Sasak Dialek Menu-Meni. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 69. <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/262>